



**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL KESENIAN SINTREN DI
DESA SAMBONG KECAMATAN BATANG KABUPATEN
BATANG**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan (S.Pd)
Pada Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh

Fitri Inayati

3301412056

UNNES

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : *Senin*
Tanggal : *27 Juni 2016*

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Eko Handoyo, M.Si
NIP. 196406081988031001

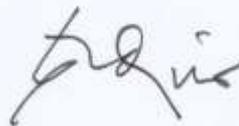


Drs. Setiajid, M.Si
NIP. 196006231989011001

UNNES
Mengetahui,

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.Si
NIP. 196211201987021001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *15 Agustus 2016*

Penguji I

Dr. AT. Sugeng Priyanto, M.Si
NIP. 196304231989011002

Penguji II

Dr. Eko Handoyo, M.Si
NIP. 196406081988031001

Penguji III

Drs. Setiajid, M.Si
NIP. 196006231989011001

UNNES

Mengetahui,

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan dari karya orang lain baik sebagian atau keseluruhannya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 2 Juli 2016

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fitri Inayati', is written over the logo.

Fitri Inayati

NIM. 3301412056

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- Jalin kebersamaan dalam bermasyarakat dengan melestarikan kesenian Sintren (Fatnawati Nur Rohmah).
- Junjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal di daerah kita
- Kepuasan terletak pada usaha bukan hasil. Berusaha dengan keras adalah kemenangan yang haikiki (Mahatma Ghandi)

Persembahan

Karya ini kupersembahkan untuk:

- Bapak, Ibu, kakak dan adik tercinta yang selalu mendoakan, menyayangi, membimbing dan menguatkan setiap langkahku
- Ahmad Musyafa yang telah memotivasi perjuangan pendidikanku
- Teman-teman kost “Wisma Kartini”
- Teman-teman seperjuangan PKn angkatan

2012 dan almamater UNNES

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat, rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kearifan Lokal Kesenian Sintren di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang”.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Bapak Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA Dekan Fakultas Ilmu Sosial
3. Bapak Drs. Tijan, M.Si Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan yang membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Eko Handoyo, M.Si, dosen pembimbing pertama dalam penyusunan skripsi ini yang telah memberikan bimbingan dan motivasi.
5. Bapak Drs. Setiajid, M.Si, dosen pembimbing kedua yang telah memberikan arahan dan petunjuk dalam menyusun skripsi ini.

6. Bapak Henry Dunanto, S.Pd, Kepala Desa Kelurahan Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang yang telah memberikan kesempatan dan data-data dalam melaksanakan penelitian.
7. Bapak Supoyo, Ketua Kelompok Kesenian Sintren Jaya Mulya Desa Sambong yang telah memberikan data-data yang telah diperlukan.
8. Kepada saudari Bondan selaku Sintren yang telah membantu memberikan data-data yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian.
9. Kepada saudari Endah Tri Astuti warga masyarakat desa Sambong yang telah memberikan data dan membantu dalam pelaksanaan penelitian.
10. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial UNNES yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat
11. Teman-teman PKn 2012, bangga dan senang bisa belajar bersama kalian.
12. Teman-teman kos Wisma Kartini, terimakasih atas dukungannya selama ini.
13. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta semua pihak yang memiliki kaitan dengan bidang kajian ini.

Semarang, Juli 2016

Penulis

SARI

Inayati, Fitri. 2016. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Sintren di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang*. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1 Dr. Eko Handoyo, M.Si. Pembimbing 2 Drs. Setiajid, M.Si. 89 halaman.

Kata Kunci: Nilai, Kearifan Lokal, Kesenian Sintren

Kesenian Sintren yang merupakan kebudayaan lokal masyarakat Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang ini dari masa ke masa mengalami kemunduran karena banyak hiburan modern yang menggantikan pertunjukan Sintren. Padahal di dalam pertunjukan kesenian Sintren itu terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang harus digali agar kebudayaan tersebut tetap ada dalam masyarakat. Kita sebagai para generasi muda harus berani memperjuangkan kembali kebudayaan lokal yang sudah nenek moyang kita wariskan kepada kita. Kesenian Sintren sebagai kebudayaan yang menjadi hiburan di masyarakat sekaligus sebagai sarana penyampaian nilai dalam kehidupan baik secara individual maupun kelompok. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Apa nilai-nilai kearifan lokal budaya kesenian Sintren di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang? (2) Bagaimana masyarakat di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang mewariskan budaya kesenian Sintren.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah ketua kelompok kesenian Sintren Jaya Mulya Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang, pawang pemain Sintren, perempuan yang menjadi Sintren, masyarakat Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang dan Kepala Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Nilai-nilai kearifan lokal pada kesenian sintren ada tiga, yaitu nilai estetika, nilai rasa religius dan nilai rasa hormat. (2) Kesenian Sintren merupakan budaya lokal bangsa Indonesia. Kesenian Sintren telah lama ada di Desa Sambong, kesenian yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya jangan sampai kesenian Sintren hilang dari desa Sambong. Harus ada peran serta dari semua pihak di dalam mewariskan budaya kesenian Sintren. Pemerintah memberikan fasilitas, kesenian Sintren Jaya Mulya diikuti perlombaan dan diadakan penyegaraan atau latihan untuk pertunjukkan Sintren Saran dalam penelitian ini adalah: (1) kepada grup kesenian Sintren disarankan untuk memberikan pemahaman serta mensosialisasikan tentang nilai-nilai kearifan lokal dari kesenian Sintren (2) kepada Kepala Desa disarankan agar bisa membantu dalam hal dukungan dan materi agar kesenian Sintren tetap ada.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR ...	11
A. Kebudayaan	11
1. Pengertian Kebudayaan	11
2. Karakteristik Kebudayaan	12
3. Unsur-Unsur Kebudayaan	13
4. Tiga Wujud Kebudayaan	17
5. Hubungan antara Manusia, Masyarakat dan Kebudayaan ...	19
6. Sifat-Sifat Kebudayaan	20
7. Ciri Khas Kebudayaan	21

8. Karakteristik Budaya Jawa	21
9. Tradisi-Tradisi dalam Budaya Jawa	22
B. Kesenian Sintren	22
1. Pengertian Kesenian	22
2. Pembagian Seni	23
3. Fungsi Pertunjukan	24
4. Pengertian Sintren	24
5. Bentuk Penyajian Sintren	26
6. Pertunjukan Sintren	27
C. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sintren	32
1. Pengertian Nilai	32
2. Pembagian Nilai	33
3. Pengertian Kearifan Lokal	34
4. Fungsi dan Makna Kearifan Lokal	36
5. Dimensi Kearifan Lokal	36
6. Kearifan Lokal Wujud Peradaban	38
7. Nilai-Nilai Kearifan Lokal	39
D. Kerangka Berfikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Latar Penelitian	43
B. Fokus Penelitian	43
C. Sumber dan Data Penelitian	44
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Uji Keabsahan Data	49
F. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian	53
1. Lokasi Penelitian	53
2. Gambaran Umum Kesenian Sintren Jaya Mulya	55
3. Sesaji Saat Pertunjukan Sintren	56
4. Pertunjukan Sintren	58
5. Lagu Sintren	63
6. Nilai-Nilai Kearifan Lokal	65
7. Mewariskan Budaya Kesenian Sintren	69
B. Pembahasan	74
1. Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Terdapat Dalam Kesenian Sintren	69
2. Pewarisan Budaya Kesenian Sintren.....	83

BAB V PENUTUP	85
A. Simpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Keindahan pada kesenian Sintren	65
Gambar 2. Pawang Sintren sedang berdo'a sebelum pertunjukan Sintren dimulai	67
Gambar 3. Koor penyanyi menyayikan lagu yang di dalam liriknya mengandung petuah-petuah	68
Gambar 4. Pertunjukan Sintren dihajatan pernikahan	70
Gambar 5. Masyarakat menonton Sintren	72
Gambar 6. Kesenian Sintren sekarang sudah dikombinasikan sama penari latar	72



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir	42
Bagan 2. Skema analisis data	52



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Mata pencaharian masyarakat Kelurahan Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang	48
Tabel 2. Tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang	49
Tabel 3. Agama yang dianut masyarakat Kelurahan Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang	50



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. SK Dekan
- Lampiran 2. Surat keterangan rekomendasi judul
- Lampiran 3. Formulir usulan topik skripsi
- Lampiran 4. Surat keterangan melakukan penelitian
- Lampiran 5. Instrumen Penelitian
- Lampiran 6. Foto dokumentasi penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah masyarakat negara, yang secara antropologis, terdiri atas lebih dari 500 suku bangsa (*ethic group*) dengan ciri-ciri bahasa dan kultur tersendiri. Bahkan lebih unik lagi, setiap suku-bangsa di Indonesia dapat dikatakan mempunyai satu daerah asal, pengalaman sejarah dari nenek moyang tersendiri (Marzali, 2005:227). Negara Indonesia merupakan wilayah yang memiliki keanekaragaman kebudayaan dan masyarakat multikultural, sehingga setiap daerah juga memiliki kebudayaannya masing-masing dan unik. Bahwa kebudayaan menjadi ciri khas dari sebuah daerah. Kebudayaan memang nyatanya adalah hasil dari pola hidup masyarakat tertentu yang diwariskan secara turun temurun. Sebagai sebuah warisan yang secara turun temurun diwariskan, maka tidak mengherankan hal setiap dilakukan dan dipikirkan seseorang cenderung dilatarbelakangi oleh budaya yang ada dalam masyarakat tempat ia tinggal.

Keanekaragaman masyarakat Indonesia dapat dicerminkan dalam berbagai ekspresi kebudayaannya seperti kesenian tradisional. Seperti di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang memiliki corak dan kekhasan yaitu mengenai kesenian tradisional Sintren, yang masih perlu digali nilai-nilai budayanya dan perlu dilestarikan. Bagi bangsa Indonesia kesenian tradisional merupakan aset budaya lokal sebagai ciri khas bangsa

Indonesia, yang harus dipertahankan sebagai ciri khas bangsa yang bermartabat. Budaya lokal dijelaskan oleh Sedyawati (2006: 381-382) bahwa: “dalam bentangan Indonesia baru ini, maka yang dimaksud dengan kebudayaan ‘lokal’ mestinya lebih tepat disebut kebudayaan “sub-bangsa” atau “suku bangsa”.

Kearifan lokal itu hendaknya diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional”, dengan catatan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kata kearifan sendiri hendaknya juga dimengerti dalam arti luasnya yaitu tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dalam arti yang luas maka diartikan bahwa “kearifan lokal” itu terjabar ke dalam seluruh warisan budaya, baik yang *tangible* maupun yang *intangible*.

Hal ini berarti nilai-nilai adat, tradisi, kearifan, atau norma-norma luhur yang berlaku, merupakan komponen penting bagi kebudayaan lokal, warisan budaya ini mencerminkan nilai-nilai luhur yang harus dihargai dan dijaga kelestariannya. Dengan mengetahui kebudayaan lokal diharapkan generasi muda mampu menggali potensi kekayaan seni tradisional sekaligus melestarikannya.

Melihat penjelasan di atas bisa dikatakan, bahwa budaya sungguh memegang peranan penting dalam dinamika hidup sebuah masyarakat. Dalam artian kemajuan atau malah kemunduran dalam berbagai segi hidup

masyarakat sangat ditentukan oleh bagaimana budaya masyarakat tersebut. Masyarakat akan mengalami kemajuan jika budaya yang ada di dalamnya mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang luhur dan universal. Misalnya, nilai cinta kasih, keadilan, kepedulian terhadap sesama, dan lain-lain. Sedangkan sebaliknya, masyarakat akan mengalami kemunduran atau kerusakan jika dalam budayanya tidak mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebenaran secara universal.

Kesenian dapat dipilah dalam berbagai cabang seni. Untuk masa Jawa Kuno cabang-cabang seni yang dapat diperoleh datanya adalah seni rupa, kesustraan, tari, teater, dan dalam batas tertentu musik (Sedyawati, 2006: 399). Sintren merupakan salah satu bentuk ungkapan budaya saat ini masih dipertahankan. Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 32 ayat (1) yang berbunyi: “negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Hal ini menunjukkan bahwa kita harus menghormati dan menghargai budaya suatu daerah salah satunya adalah Sintren. Dengan dilestarikannya suatu tradisi, maka generasi penerus dapat mengetahui warisan budaya nenek moyangnya.

Dengan mengamati suatu tradisi yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pendukungnya dapat diketahui tujuan, fungsi, makna, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi yang dilakukannya itu. Kebudayaan merupakan salah satu pencerminan dari karakteristik dalam sebuah masyarakat, salah satunya di masyarakat Desa Sambong

Kecamatan Batang Kabupaten Batang. Oleh karena itu kebudayaan dan masyarakat memiliki keterikatan yang saling erat. Seperti koin uang dengan dua sisi, dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan, dimana ada masyarakat di situ juga ada kebudayaan.

Perubahan dirasakan oleh hampir semua manusia dalam masyarakat. Perubahan dalam masyarakat tersebut wajar, mengingat manusia memiliki kebutuhan yang tidak terbatas. Kita dapat melihat perubahan itu setelah membandingkan keadaan pada beberapa waktu lalu dengan keadaan sekarang. Perubahan itu dapat terjadi di berbagai aspek kehidupan, seperti peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, serta sistem pengetahuan.

Di tengah maraknya arus globalisasi yang masuk ke Indonesia, melalui cara-cara tertentu dampak globalisasi adalah terjadinya perubahan budaya yang terjadi di dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial. Tersisihnya kesenian tradisional Indonesia dari kehidupan masyarakat Indonesia yang sarat akan pemaknaan dalam masyarakat Indonesia. Kesenian kita pun mulai bergeser ke arah kesenian yang berdimensi komersial. Kesenian-kesenian yang bersifat ritual mulai tersingkir dan kehilangan fungsinya.

Sekalipun demikian, bukan berarti semua kesenian tradisional kita lenyap begitu saja. Ada berbagai kesenian yang menunjukkan eksistensinya, bahkan secara kreatif terus berkembang tanpa harus tertindas proses modernisasi.

Nuraeni (2012: 35) menjelaskan bahwa; “derasnya arus informasi akhirnya menyebabkan lunturnya kecintaan masyarakat, terutama generasi muda bangsa terhadap peninggalan budaya tradisional (budaya asli) warisan nenek moyang”. Saat ini, anak-anak, generasi muda, dan kaum dewasa, tidak lagi mempunyai rasa ketertarikan dan minat terhadap budaya asli Indonesia. Bahkan sebagian golongan bersikap apatis dan apriori terhadap budayanya sendiri. Kondisi ini semakin diperparah dengan semakin gemarnya masyarakat mengadopsi dan bangga terhadap budaya asing. Mereka lebih gemar berperilaku seperti orang Barat dengan keseniannya, serta meletakkan posisi budaya bangsanya sebagai budaya yang marginal atau kelas rendah.

Kesenian Sintren yang merupakan kebudayaan lokal masyarakat Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang ini dari masa ke masa mengalami kemunduran karena banyak hiburan modern yang menggantikan pertunjukan sintren. Padahal di dalam pertunjukan kesenian Sintren itu terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang harus digali agar kebudayaan tersebut tetap ada dalam masyarakat. Kesenian sintren sebagai seni rakyat yang telah lama hidup di Kabupaten Batang seharusnya dapat dilestarikan kepada generasi selanjutnya.

Apabila pemikiran para generasi muda tidak pulih kembali untuk mencintai budaya lokalnya, cepat atau lambat pasti kebudayaan kita akan jauh lebih terkikis. Oleh karenanya, sebelum itu semua terjadi, kita sebagai para generasi muda harus berani memperjuangkan kembali kebudayaan lokal yang sudah nenek moyang kita wariskan kepada kita.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan pentingnya eksistensi nilai kearifan lokal di era globalisasi, untuk mengungkap lebih jauh tentang nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian sintren, maka penulis mengangkat judul **“Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Sintren di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa nilai-nilai kearifan lokal budaya kesenian Sintren di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang?
2. Bagaimana masyarakat di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang mewariskan budaya kesenian Sintren?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal budaya kesenian Sintren di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang.
2. Untuk mengetahui masyarakat di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang di dalam mewariskan budaya kesenian Sintren.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah budaya bangsa khususnya pada teori fungsionalisme struktural mengenai nilai-nilai kearifan lokal kesenian Sintren di Kabupaten Batang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kesenian Sintren yang dijadikan ciri khas di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang.

b. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini dapat menjadikan masyarakat mampu mempraktikkan lebih lanjut mengenai nilai-nilai kearifan lokal kesenian Sintren di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang.

c. Bagi Pemerintah Daerah

Sebagai masukan dalam upaya mengangkat dan melestarikan kesenian Sintren di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang, yang semakin tersisihkan akibat dari semakin banyaknya hiburan yang dianggap lebih menarik.

E. Batasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan agar langkah selanjutnya tidak menyimpang dari objek penelitian sebagai berikut.

1. Nilai Kearifan Lokal

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama).

Kearifan lokal diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional”, dengan catatan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kata kearifan sendiri hendaknya juga dimengerti dalam arti luasnya yaitu tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dalam arti yang luas maka diartikan bahwa “kearifan lokal” itu terjabar ke dalam seluruh warisan budaya, baik yang *tangible* maupun yang *intangible*.

Tangible itu bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata misalnya bangunan/arsitektural, benda cagar budaya. *Intangible* itu bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional.

Jadi nilai kearifan lokal adalah sesuatu yang baik, sesuatu yang dicita-citakan manusia sebagai identitas kebudayaan sekaligus sebagai ciri khas dalam suatu daerah tertentu, nilai kearifan lokal tersebut adalah nilai estetika, nilai religius dan nilai kepatuhan (rasa hormat).

2. Kesenian Sintren

Sintren merupakan tarian yang berbaur mistis atau magis bersumber dari cerita cinta kasih Sulasih dan Raden Sulandono. Kebanyakan orang mengenal Sintren dalam wujud berbusana seperti putri, berpakaian tradisional dan berkacamata hitam yang berhiaskan bunga melati. Tarian gemulai yang memperlihatkan keindahan seni yang benar-benar natural. Begitu juga dayang pengiring, mereka berpakaian tradisional, serupa dengan pakaian yang dipakai Sintren, seolah-olah busana tersebut menjadi syarat khusus dalam pertunjukan Sintren.

Kesenian Sintren dikenal sebagai tarian dengan aroma mistis/magis, karena di dalam ritualnya mulai dari permulaan hingga akhir pertunjukan banyak ritual magis untuk memanggil roh atau dewa, agar kesenian ini semakin memiliki sensasi seni yang kuat dan unik.

Penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Sintren di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang” untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal dalam kesenian Sintren dalam budaya lokal. Karena budaya lokal yang memiliki nilai-nilai yang baik seharusnya dilestarikan agar dapat bertahan sampai generasi berikutnya.

Dalam melestarikan budaya lokal dibutuhkan pihak terkait yang peduli akan kekayaan budaya daerah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Widagdho (dalam Sujarwa, 2005: 8) mengemukakan kebudayaan = *cultuur* (bahasa Belanda), *culture* (bahasa Inggris) berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Bertolak dari arti tersebut, kemudian kata *culture* ini berkembang pengertiannya menjadi “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”.

Edward Burnett (dalam Liliwery, 2003: 107) mengatakan bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat-istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat.

Ihromin (1996: 18) mengatakan dalam pemakaian sehari-hari perkataan “kebudayaan” berarti kualitas yang wajar yang dapat diperoleh dengan mengunjungi cukup banyak sandiwara dan konser tarian dan mengamati karya seni pada sekian banyak gedung kesenian.

Soemardjan dan Soemardi 1974 (dalam Lutan, 2001: 60) mengatakan definisi yang menunjukkan komponen kebudayaan yakni kebudayaan merupakan semua hasil dari karya, rasa dan cipta masyarakat.

Smith (dalam Sutrisno dan Putranto, 2005: 258) mengatakan “kebudayaan” cenderung berlawanan dengan struktur material, teknologi, dan sosial dalam arti lebih abstrak. Kebudayaan dipandang sebagai yang ideal, spiritual, nonmateri, dan otonom terhadap kekuatan ekonomi, distribusi kekuasaan atau kebutuhan struktur sosial.

Koentjaraningrat (2009: 146) mengemukakan kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta buddayah, ialah bentuk jamak dari buddi yang berarti “budi” atau “akal. Demikian kebudayaan itu dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.

Kebudayaan dengan demikian mengandung pengertian semua hasil dari karya, rasa dan cipta masyarakat yang dapat diperoleh dengan mengunjungi cukup banyak sandiwara dan konser tarian dan mengamati karya seni pada sekian banyak gedung kesenian.

2. Karakteristik Kebudayaan

Haviland (1985: 333-338) menyimpulkan karakteristik-karakteristik pokok yang dimiliki bersama oleh semua kebudayaan:

- a. Kebudayaan adalah milik bersama

Kebudayaan adalah sejumlah cita-cita, nilai dan standar perilaku, kebudayaan adalah sebutan persamaan, yang menyebabkan perbuatan para individu dapat dipahami oleh kelompoknya.

b. Kebudayaan adalah hasil belajar

Semua kebudayaan adalah hasil belajar dan bukan warisan biologis. Menurut Ralph Linton (dalam Haviland , 1985: 338) menyebutkan kebudayaan sebagai “warisan sosial” umat manusia. Proses penerusan kebudayaan dari generasi yang satu kepada generasi yang lain disebut enkulturasi. Tidak semua perilaku yang dipelajari adalah kebudayaan.

3. Unsur-unsur Kebudayaan

Liliweri (2003:117) membagi unsur-unsur kebudayaan manusia menjadi:

a. Sejarah Kebudayaan

Sejarah kebudayaan suatu masyarakat merupakan batu sendi bagi kepentingan menganalisis dan memahami kebudayaan. Pada sebagian besar masyarakat kita, upaya untuk menelusuri keturunan suatu keluarga dapat diketahui melalui “pohon keluarga” (susunan perkawinan dari suatu generasi kepada generasi berikut). Yang pasti penelusuran itu pun turut menggaambarkan nilai-nilai budaya, norma budaya dan perilaku individu, nilai dan norma serta perilaku kelompok budaya tertentu. Dari penelusuran itu kita diberi kemampuan untuk menjelaskan beragam sikap yang dipertukarkan melalui para anggota budaya tersebut.

b. Identitas Sosial

Para anggota dari setiap budaya mempunyai suatu keunikan yang dijadikan sebagai identitas sosial untuk menyatakan tentang siapa mereka dan mengapa mereka ada.

c. Budaya Material

Yang dimaksudkan dengan budaya material adalah hasil produksi suatu kebudayaan berupa benda yang dapat ditangkap indera, misalnya makanan, pakaian, metode perjalanan dan lain-lain. Budaya material tidak hadir dengan sendirinya tetapi dia dibangun berdasarkan nilai tertentu.

d. Peranan Relasi

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam peran sosial adalah status sosial. Apabila status mereka gambaran tentang kedudukan seorang dalam masyarakat maka peran menunjukkan aspek dinamis dari kedudukan orang itu. Ditilik dari komunikasi antarbudaya maka setiap orang yang berada pada suatu status diharapkan oleh masyarakatnya menjalankan peran tertentu berdasarkan status yang disandangnya.

e. Kesenian

Semua kebudayaan meliputi gagasan dan perilaku yang menampilkan pula segi-segi estetika untuk dinikmati dan itu yang sering

disebut dengan seni. Meskipun harus diakui bahwa standar untuk apa yang disebut dengan keindahan itu berbeda dari suatu kebudayaan kepada kebudayaan lain, bahkan dari satu waktu ke waktu lain, dari seorang Antropolog dengan lainnya.

f. Bahasa dan Interaksi

Dalam kaitannya dengan komunikasi antarbudaya maka perubahan-perubahan yang datang dari dalam maupun dari luar sangat berpengaruh terhadap perubahan relasi antarbudaya. Akibat kontak, interaksi dan hubungan antarwarga masyarakat yang berbeda kebudayaannya melalui proses perubahan sosial dan budaya tersebut di atas maka muncullah peluang terjadinya komunikasi antarbudaya.

g. Stabilitas Kebudayaan

Pembicaraan tentang stabilitas kebudayaan berkaitan erat dengan dinamika kebudayaan, yakni studi yang mempelajari proses dan kondisi yang berkaitan dengan stabilitas kebudayaan dan perubahan kebudayaan.

h. Kepercayaan atas Kebudayaan dan Nilai-Nilai

Setiap kebudayaan harus memiliki nilai-nilai dasar yang merupakan pandangan hidup dan sistem kepercayaan dimana semua pengikutnya berkiblat. Nilai dasar itu membuat para pengikutnya melihat diri mereka ke dalam dan mengatur bagaimana caranya mereka melihat keluar. Nilai dasar itu merupakan filosofi hidup yang mengantarkan anggotanya ke mana dia harus pergi.

i. Etnosentrisme

Yang dimaksud dengan etnosentrisme merupakan “paham” dimana para penganut suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa selalu merasa lebih superior daripada kelompok lain diluar mereka.

j. Perilaku non verbal

Komunikasi non verbal adalah cara berkomunikasi melalui pernyataan wajah, nada suara, isyarat-isyarat, kontak mata, dan lain-lain.

k. Hubungan Antarruang

Unsur lain dari kebudayaan adalah bagaimana cara kita diajar untuk menggunakan ruang. Salah satu aspek penting dari komunikasi non verbal tentang penggunaan ruang adalah *prosemik*.

l. Konsep tentang Waktu

Salah satu unsur dari kebudayaan dalam masyarakat kita adalah konsep waktu yang disebut *Kronemik*.

m. Pengakuan dan Ganjaran

Setiap kebudayaan memiliki nilai untuk memahami perihal sukses dan kegagalan. Dalam hal sistem sosial, setiap hubungan selalu menggambarkan pengakuan dan ganjaran kepada setiap relasi yang terbentuk.

n. Pola pikir

Salah satu unsur dari pola-pola budaya adalah cara berpikir yang menunjukkan cara suatu budaya atau suatu kelompok memandang keputusan yang akan anda ambil. Setiap kebudayaan mengajarkan sistem berpikir logis, kebenaran dan kebijaksanaan

4. Tiga Wujud Kebudayaan

Koentjaraningrat (2009: 150) menjelaskan bahwa kebudayaan itu ada tiga wujudnya, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Koentjaraningrat (2009: 151) menjelaskan Wujud Pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup. Kalau warga masyarakat menyatakan gagasan mereka tadi dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal sering berada dalam karangan dan buku hasil karya para penulis warga masyarakat yang bersangkutan.

Ide dan gagasan manusia banyak hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan itu satu dengan

yang lain selalu berkaitan menjadi suatu sistem. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebut sistem ini sistem budaya atau *cultural system*. Dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu adat atau adat-istiadat untuk bentuk jamaknya.

Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial atau *social system*, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari kehari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Ada benda-benda yang sangat besar seperti pabrik baja: ada benda-benda yang amat kompleks dan canggih, seperti komputer berkapasitas tinggi; atau benda-benda besar dan bergerak, suatu kapal tangki minyak; ada bangunan hasil seni arsitek seperti suatu candi yang indah; atau ada pula benda-benda kecil seperti kain batik, atau yang lebih kecil lagi, yaitu kancing baju.

Ketiga wujud dari kebudayaan terurai tadi, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tertentu tidak terpisah satu dengan yang lain. Kebudayaan dan adat-istiadat mengatur memberi arah kepada manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya (Koentjaraningrat, 2009: 152).

5. Hubungan antara Manusia, Masyarakat dan Kebudayaan

a. Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Manusia hidupnya selalu di dalam masyarakat. Hal ini bukan hanya sekedar ketentuan semata-mata, melainkan mempunyai arti yang lebih dalam, yaitu bahwa hidup bermasyarakat itu adalah rukun bagi manusia agar benar-benar dapat mengembangkan budayanya dan mencapai kebudayaannya. Tanpa masyarakat hidup manusia tidak dapat menunjukkan sifat-sifat kemanusiaannya.

b. Hubungan Manusia dengan Kebudayaan

Dipandang dari sudut antropologi, manusia dapat ditinjau dari 2 segi, yaitu

- Manusia sebagai makhluk biologi
- Manusia sebagai makhluk sosio-budaya

Bahwa hanya manusialah yang dapat menghasilkan kebudayaan, dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa manusia.

c. Hubungan Masyarakat dengan Kebudayaan

Masyarakat adalah kumpulan manusia yang hidup dalam suatu daerah tertentu, yang telah cukup lama, dan mempunyai aturan-aturan yang mengatur mereka, untuk menuju kepada tujuan yang sama. Dalam masyarakat tersebut manusia selalu memperoleh kecakapan, pengetahuan-pengetahuan baru, sehingga penimbunan itu dalam keadaan sehat dan selalu bertambah isinya. Memang kebudayaan bersifat comulatif, bertimbun. Kebudayaan tak mungkin timbul tanpa adanya masyarakat, dan eksistensi masyarakat itu hanya dapat dimungkinkan oleh adanya kebudayaan.

d. Hubungan Manusia, Masyarakat dan Kebudayaan

Bahwa manusia, masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat lagi dipisahkan dalam artinya yang utuh. Karena ketiga unsur inilah kehidupan makhluk sosial berlangsung. Dimana manusia hidup bermasyarakat disanalah ada kebudayaan, dan kesemuanya menjadi benda penyelidikan sosiologi (Prasetya dkk., 2009: 35-36).

6. Sifat-Sifat Budaya

Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain:

a. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia

- b. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan
- c. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya
- d. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan (Setiadi dkk., 2007: 33).

7. Ciri Khas Kebudayaan

Kebudayaan itu mempunyai pertanda atau ciri-ciri yang spesifik, ciri-ciri yang khas atau karakteristik. Diantara pelbagai pertanda yang khas dari kebudayaan ialah komulatif, dinamis, disfertif (Ahmadi, 2004: 65).

8. Karakteristik Budaya Jawa

PUSPAR UGM (2004:166), mengemukakan bahwa kearifan budaya Ranggawarsita adalah merupakan refleksi dari karakteristik budaya Jawa yang antara lain sebagai berikut:

- a. Religius dan bertuhan
- b. Mempunyai toleransi keagamaan yang besar
- c. Sangat menekankan aspek kerukunan, hormat dan keselarasan sosial
- d. Lebih suka memecahkan masalah kehidupan dengan sikap mawas diri atau tepa slira agar dapat menghindari konflik dengan pihak lain.

9. Tradisi-Tradisi dalam Kebudayaan Jawa

Tradisi-tradisi Jawa secara garis besar dapat dipilah ke dalam tiga pokok, yaitu: (a) sistem upacara daur hidup dan sistem upacara daur ulang; (b) adat pergaulan; (c) kesenian. Tradisi Jawa terasa kokoh dalam bidang kesenian. Kekokohan itu adalah hasil dari akumulasi pendalaman dan pengayaan dari zaman ke zaman. Konsep estetika sentral dalam kesenian Jawa adalah rasa yang dijabarkan ke dalam pengertian *mungguh* dan *patut*. Penamaan pola-pola di dalam karya seni (tari, karawitan, batik) pada dasarnya berfungsi sebagai inti atau gantungan untuk asosiasi-asosiasi tertentu dan inilah yang pada gilirannya menggerakkan rasa apabila disampaikan melalui *garap* yang baik. Kesenian sebagai unsur penting dalam peradaban Jawa perlu pula dipahami melalui pengenalan akan struktur karawitannya, struktur seni tarinya, struktur seni pedalangannya, serta pengenalan akan jenis-jenis sastra. Bidang-bidang seni tersebut masing-masing mempunyai kaidah-kaidahnya, di samping satu sama lain mempunyai keterkaitan (Sedyawati, 2006: 429).

B. Kesenian Sintren

1. Pengertian Kesenian

Liliweri (2003:125) mengatakan semua kebudayaan meliputi gagasan dan perilaku yang menampilkan pula segi-segi estetika untuk dinikmati dan itu yang seringkali disebut dengan seni. Seni dipandang sebagai sebuah proses yang melatih ketrampilan, aktivitas manusia untuk menyatakan atau mengkomunikasikan perasaan atau nilai yang dia miliki.

Paling tidak ada beberapa kegiatan yang dikategorikan sebagai seni, misalnya folklor (seni bercerita/menceritakan dongeng, upacara ritual, seni berpidato, seni berpatun, dan lain-lain), musik, tarian, drama, seni lukis, memahat/mengecat, dan lain-lain.

2. Pembagian Seni

Jika melihat batasan seni atau kesenian menurut Read sebagaimana dikutip oleh Prasetya, dkk. (2009: 94-95) diturunkan pembagiannya sebagai berikut:

a. Seni Visual

Seni yang hanya dapat ditangkap oleh mata (khas) yaitu seni lukis karena lukisan hanya bisa ditangkap oleh indera mata.

b. Seni Plastis

Seni jenis ini mestinya digolongkan juga seni visual, seperti misalnya seni gerak dan patung, juga arsitektur serta pahat.

c. Musik

Hasil kesatuan dari susunan (komposisi) lagu dan karya musik dalam ekspresi bunyi. Yang termasuk ialah musik instrumen dan vokal serta koor.

d. Sastra

Yang termasuk karya-karya sastra meliputi:

- 1) Tertulis: sajak, cerpen, novel, essei, dan drama
- 2) Lisan: tari, sendra tari dan pantomim dalam drama

3. Fungsi Pertunjukan

Fungsi penikmat estetik, pemenuhan kebutuhan estetik. Fungsi peneguhan struktur dan integrasi sosial tersirat dari adanya: tari tertentu untuk ditarikan oleh raja, tari tertentu yang hanya boleh ‘dimiliki’ oleh raja, tarian bersama secara “berkeliling” oleh para tetua desa, lelaki dan perempuan, dan lain-lain. Adanya seni pertunjukan juga dapat mempunyai fungsi pemenuhan kebutuhan ekonomi, seperti dari adanya kelompok pertunjukan ngamen (Sedyawati, 2006: 293).

4. Pengertian Sintren

Sintren dari segi asal usul bahasa atau etimologi, “sintren” merupakan gabungan dua suku kata “Si” dan “tren”. Si dalam bahasa Jawa berarti “ia” atau “dia” dan “tren” berarti “tri” atau panggilan dari kata “putri”. Sehingga Sintren adalah ” Si putri” yang menjadi objek pemeran utama dalam pertunjukan kesenian sintren ini. Sintren adalah kesenian tari tradisional masyarakat Jawa Kesenian ini terkenal di pesisir utara Jawa Barat dan Jawa Tengah, di antaranya di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang. Kesenian Sintren dikenal juga dengan nama *lais*. Kesenian Sintren dikenal sebagai tarian dengan aroma mistis/magis yang bersumber dari cerita cinta kasih Sulasih dengan Sulandono.

Kesenian Sintren diawali dari cerita rakyat/legenda yang dipercaya oleh masyarakat dan memiliki dua versi. Versi pertama, berdasar pada legenda cerita percintaan Sulasih dan R. Sulandono seorang putra Bupati di Mataram Joko Bahu atau dikenal dengan nama Bahurekso

dan Rr. Rantamsari. Percintaan Sulasih dan R. Sulandono tidak direstui oleh orang tua R. Sulandono. Sehingga R. Sulandono diperintahkan ibundanya untuk bertapa dan diberikan selembar kain (“sapu tangan”) sebagai sarana kelak untuk bertemu dengan Sulasih setelah masa bertapanya selesai. Sedangkan Sulasih diperintahkan untuk menjadi penari pada setiap acara bersih desa diadakan sebagai syarat dapat bertemu R. Sulandono.

Tepat pada saat bulan purnama diadakan upacara bersih desa diadakan berbagai pertunjukan rakyat, pada saat itulah Sulasih menari sebagai bagian pertunjukan, dan R. Sulandono turun dari pertapaannya secara sembunyi-sembunyi dengan membawa sapu tangan pemberian ibunya. Sulasih yang menari kemudian dimasuki kekuatan spirit Rr. Rantamsari sehingga mengalami “*trance*” dan saat itu pula R. Sulandono melemparkan sapu tangannya sehingga Sulasih pingsan. Saat Sulasih “*trance*/kemasukan roh halus/kesurupan” ini yang disebut “Sintren”, dan pada saat R. Sulandono melempar sapu tangannya disebut sebagai “balangan”. Dengan ilmu yang dimiliki R. Sulandono, Sulasih akhirnya dapat dibawa kabur dan keduanya dapat mewujudkan cita-citanya untuk bersatu dalam mahligai perkawinan.

Versi kedua, sintren dilatar belakangi kisah percintaan Ki Joko Bahu (Bahurekso) dengan Rantamsari, yang tidak disetujui oleh Sultan Agung Raja Mataram. Untuk memisahkan cinta keduanya, Sultan Agung memerintahkan Bahurekso menyerang VOC di Batavia. Bahurekso melaksanakan titah Raja berangkat ke VOC dengan menggunakan perahu

Kaladita (Kala-Adi-Duta). Saat berpisah dengan Rantamsari itulah, Bahurekso memberikan sapu tangan sebagai tanda cinta.

Tak lama terbetik kabar bahwa Bahurekso gugur dalam medan peperangan, sehingga Rantamsari begitu sedihnya mendengar orang yang dicintai dan dikasihi sudah mati. Terdorong rasa cintanya yang begitu besar dan tulus, maka Rantamsari berusaha melacak jejak gugurnya Bahurekso. Melalui perjalanan sepanjang wilayah pantai utara Rantamsari menyamar menjadi seorang penari sintren dengan nama Dewi Sulasih. Dengan bantuan sapu tangan pemberian Ki Bahurekso akhirnya Dewi Rantamsari dapat bertemu Ki Bahurekso yang sebenarnya masih hidup. Karena kegagalan Bahurekso menyerang Batavia dan pasukannya banyak yang gugur, maka Bahurekso tidak berani kembali ke Mataram, melainkan pulang ke Pekalongan bersama Dewi Rantamsari dengan maksud melanjutkan pertapaannya untuk menambah kesaktian dan kekuatannya guna menyerang Batavia lain waktu. Sejak itu Dewi Rantamsari dapat hidup bersama dengan Ki Bahurekso hingga akhir hayatnya.

5. Bentuk Penyajian Sintren

Pra pertunjukan, adalah saat dimulainya tabuhan gamelan sebagai tanda akan dimulainya pertunjukan kesenian Sintren dan dimaksudkan untuk mengumpulkan massa atau penonton.

Dupan, yaitu acara berdoa bersama-sama diiringi membakar kemenyan dengan tujuan memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selama pertunjukan terhindar dari mara bahaya.

Membentuk (menjadikan) sintren. Tahapan menjadikan Sintren dilakukan oleh Pawang yang dengan membawa calon penari Sintren bersama dengan 4 (empat) orang pemain. Dayang sebagai lambang bidadari (Jawa: Widodari patang puluh) sebagai cantriknya Sintren. Kemudian Sintren didudukkan oleh Pawang dalam keadaan berpakaian biasa dan didampingi para dayang/cantrik. Pawang segera menjadikan penari sintren secara bertahap, melalui tiga tahapan. Kesenian Sintren disajikan secara komunikatif antara seniman dan seniwati dengan penonton menyatu dalam satu arena pertunjukan.

6. Pertunjukan Sintren

Pertunjukan berdasarkan waktu penyelenggaraanya, ada dua gaya sintren yaitu:

- a. *Pertama*, Sintren yang sengaja diselenggarakan bebas, tanpa terbatas dengan wayah (waktu) waktu di sini biasanya berkaitan dengan musim, Sintren jenis ini sering ditanggap diberbagai acara hajatan pernikahan, sunatan atau sekedar penyambutan tamu dalam acara pemerintahan.
- b. *Kedua*, Sintren yang penyelenggaraanya diadakan dalam waktu-waktu tertentu, Sintren jenis ini biasanya diadakan pada saat kemarau panjang, biasanya diadakan selama 35 sampai dengan 40 hari, Sintren jenis ini dipercaya sebagai ritual pemanggil hujan. Sintren yang diselenggarakan bebas biasanya diiringi dengan musik tarling dangdut sebagai musik pengiring. Pemainnya jumlahnya sama seperti Sintren yang diadakan sebagai ritual untuk memanggil hujan, hanya saja si pelaku utama Sintren

tak hanya satu Sintren wanita saja sebagai bendara (tuan perempuan), melainkan ditambahkan satu Sintren pria atau yang biasa disebut *lais*, dan empat orang pemuda yang bertugas menghibur atau biasa disebut *bodor*.

Pada sintren yang diselenggarakan sebagai ritual pemanggil hujan. Sintren, terdiri satu bendara wanita atau ratu saja dan empat orang *bodor*. *Lais* tidak bisa disatukan dengan Sintren seperti pada penyelenggaraan Sintren yang bebas. *Lais* bisa dimainkan terpisah dengan pemain satu *lais* (bendara pria) dengan empat pemuda sebagai *bodor*. Ritual Sintren bebas dan sintren untuk pemanggil hujan nyaris sama yaitu dimulai dengan koor nyanyian “turun sintren” oleh maksimal sepuluh atau minimal dua penyanyi. Kemudian si wanita calon Sintren duduk bersila dengan memangku *cepon* yang berisi mahkota, kaca mata hitam, selendang, aksesoris (biasanya rangkaian bunga melati panjang), dan alat rias.

Setelah pawang Sintren membacakan mantra-mantra di sebuah cobek yang berisi bara, dan ditaburi kemenyan masyarakat pesisir biasa menyebut prekuyan. Gadis calon Sintren kemudian ditutupi dengan kurungan ayam berukuran besar yang sudah dibalut dengan kain penutup warna merah dan kuning. Sementara koor penyanyi tak berhenti selama kurang lebih 5 sampai 10 menit kemudian kurungan ayam yang dipakai untuk mengurungi si gadis dibuka, keajaiban pun terjadi si gadis yang sebelum masuk kurungan hanya memakai celana pendek dan kaos oblong kini sudah berubah menjadi gadis yang bersolek cantik, bibir merah dengan lipstik yang rapi, bermahkota dan rangkaian bunga melati menjulur ke bawah, tersemat di samping kiri dan kanan telinganya, bak ratu

kerajaan dengan selendang panjang yang menjuntai simetris di samping pinggul.

Sesaat kemudian Si gadis yang sudah menjadi Sintren atau ndara bagi calon bodor-bodornya yang belum direkrut, spontan menari dengan gemulai mengikuti rentak gendang Kempul dan nyanyian “turun sintren”. Sintren diperankan seorang gadis yang masih suci, dibantu oleh pawang dengan diiringi gending 6 orang. Dalam perkembangannya tari Sintren sebagai hiburan budaya, kemudian dilengkapi dengan penari pendamping dan bodor (lawak).

Dalam permainan kesenian rakyat pun Dewi Lanjar berpengaruh antara lain dalam permainan Sintren, si pawang (dalang) sering mengundang Roh Dewi Lanjar untuk masuk ke dalam permainan Sintren. Bila, roh Dewi Lanjar berhasil diundang, maka penari Sintren akan terlihat lebih cantik dan membawakan tarian lebih lincah dan mempesona.

Alat musik yang digunakan pada pertunjukan Sintren yaitu:

- a. Waditra
- b. Gendang
- c. Gong

Alat-alat pendukung yang digunakan pada pertunjukan Sintren

yaitu:

- a. Bunga minimal 7 warna
- b. Dupa
- c. Minyak wangi
- d. Korek api

- e. Arang
- f. Kemenyan

Tujuh busana yang digunakan saat pertunjukan Sintren yaitu:

- a. Baju keseharian
- b. Kain untuk bawahan
- c. Celana cinde, yaitu celana tiga perempat yang panjang nya sampai lutut
- d. Sampur
- e. Jamang atau hiasan rambut yang dipakai di kepala
- f. Kaos kaki
- g. Kacamata hitam berfungsi sebagai penutup mata.

Jumlah Pemain dalam pertunjukan Sintren

- a. Penabuh bambu ruas (3 orang)
- b. Penabuh gendang (1 orang)
- c. Penabuh goong (1 orang)
- d. Penabuh kecrek (1 orang)
- e. Seorang anak perempuan
- f. Pelawak (2-3 orang)
- g. Vokalis pria (1 orang)
- h. Juru kawih (5-6 orang)
- i. Punduh (1 orang)

Tembang Pengiring Sintren

a. Iringan proses pembentukan Sintren

Tembang turun Sintren digunakan sebagai doa pembuka agar roh Sulasih masuk ke dalam raga calon penari Sintren. Saat tembang dilantunkan maka penari Sintren akan ganti pakaian dari pakain biasa dengan pakain Sintren dalam keadaan badan terikat tali dan dalam kurungan.

Lagu yang dinyanyikan itu sebagai berikut: *Turun-turun sintren sintrene widadari nemu kembang ning ayun ayunan kembang siti Mahendra widodari temurunan naranjing ka awak sira* dan lagu *sih solasih* dilagukan berulang-ulang menunggu penari sintren selesai berpakaian tari yaitu syair lagu sebagai berikut: *sih solasih solandana menyan putih pengundang dewa ala dewa saking sukma widadari temurunan*. Tembang *sih solasih* adalah tembang permohonan agar tali-tali yang mengikat penari bisa terlepas kemudian disusul dengan lagu *kembang gewor* (penari pengawal) mengelilingi sintren di dalam kurungan.

Dan lagunya sebagai berikut: *kembang gewor bungbung kelapa lumeor geol-geol bu sintren pan jaluk bodor bumbunya kelapa muda goyang-goyang* (sambil menggoyangkan kurungan) nyi Sintren minta bodor.

b. Iringan Penyajian Hiburan

Tembang dolanan khas Sintren dan tembang yang sesuai keadaan saat ini misalnya lagu- lagu campursari.

c. Iringan Penutup.

Tembang turun Sintren, untuk pertanda bahwa permainan Sintren akan usai. Tembang piring kedawung, untuk melepas roh Dewi Sulasih dan Sintren berganti busana keseharian. Adapun bentuk lain dari syair lagu turun sintren, yaitu : *Turun-turun sintren, sintrene widodari Nemu kembang yun-ayunan Nemu kembang yun-ayunan Kembang si jaya indra Widodari temurunan Kang manjing ning awak ira Turun-turun sintren Sintrene widodari Nemu kembang yun-ayunan Nemu kembang yun-ayunan Kembang si jaya indra Widodari temurunan kembang kates gandul pinggire kembang kenanga kembang kates gandul pinggire kembang kenanga arep nalor arep nidul wis mana gageya lunga kembang kenanga pinggire kembang melati kembang kenenge pinggire kembang melati wis mana gagea lunga aja gawe lara ati kembang jahe laos lempuyang kembang kuning kembang jahe laos lempuyang kembang kuning ari balik gage elos sukiki maneya maning kembang kilaras di tandur tengae ngalas paman bibi aja maras dalang sintren jaluk waras.*

C. Nilai-Nilai Kearifan Lokal

1. Pengertian Nilai

Horton dan Hunt (dalam Narwoko, 2010:55) mengemukakan nilai adalah gagasan mengenai apakah sesuatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan sebuah perilaku tertentu salah atau benar. Jadi, nilai adalah suatu bagian terpenting dari kebudayaan.

Sudibyo (2013: 32) mengatakan nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subyek. Nilai adalah perasaan tentang apa yang diinginkan ataupun tidak diinginkan, atau apa yang boleh dan yang tidak boleh.

Basrowi (2005: 80) mengemukakan nilai budaya merupakan konsep yang beruang lingkup luas, yang hidup dalam alam pikiran

sebagian besar warga masyarakat, mengenai apa yang paling berharga dalam hidup. Rangkaian konsep itu satu sama lain berkaitan dan merupakan sebuah sistem. Sistem ini menjadi pedoman yang melekat erat secara emosional. Oleh sebab itu, nilai disamping merupakan pedoman, juga sekaligus merupakan tujuan.

Nilai dengan demikian mengandung pengertian sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama).

2. Pembagian Nilai

Prof. Dr. Notonegoro (dalam Kaelan, 2010: 91) membagi nilai menjadi 3 yakni:

1. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.
2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan dan aktifitas.
3. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai kerohanian ini dapat dibedakan atas 4 macam yakni:

1. Nilai kebenaran yang bersumber pada unsur akal.
2. Nilai keindahan yang bersumber pada unsur rasa indah.
3. Nilai kebaikan atau nilai moral, yang bersumber pada unsur kodrat manusia.

4. Nilai religius, yang merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tinggi dan mutlak.

3. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal itu hendaknya diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional”, dengan catatan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kata kearifan sendiri hendaknya juga dimengerti dalam arti luasnya yaitu tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dalam arti yang luas maka diartikan bahwa “kearifan lokal” itu terjabar ke dalam seluruh warisan budaya, baik yang *tangible* maupun yang *intangible* (Sedyawati, 2006: 382).

Sementara itu, menurut Poeswardojo sebagaimana dikutip oleh FX. Rahyono (2009: 7) kearifan lokal (*local genius*) adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh sekelompok (etnis) manusia yang diperoleh melalui pengalaman hidupnya serta terwujud dalam ciri-ciri budaya yang dimilikinya. Dapat diartikan bahwa seorang anggota masyarakat yang berbudaya menjadi cerdas berkat pengalaman hidup yang dihayatinya. Kearifan dalam budaya merupakan bentuk kecerdasan yang dihasilkan oleh masyarakat pemilik kebudayaan yang bersangkutan.

Kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat

tertentu. Kearifan lokal merupakan cara-cara dan praktik-praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat yang terbentuk dari tinggal di tempat tersebut secara turun temurun. Pengetahuan semacam ini mempunyai beberapa karakteristik penting yang membedakannya dari jenis-jenis pengetahuan yang lain. Kearifan lokal berasal dari dalam masyarakat sendiri, disebarluaskan secara non-formal, dimiliki secara kolektif oleh masyarakat bersangkutan, dikembangkan selama beberapa generasi dan mudah diadaptasi, dan tertanam di dalam cara hidup masyarakat sebagai sarana untuk bertahan hidup.

Indonesia memiliki masyarakat yang terdiri atas bermacam-macam suku dengan budayanya masing-masing, sehingga Indonesia memiliki jumlah kearifan lokal yang sangat banyak. Kenyataan ini dapat menjadi kekuatan sekaligus tantangan kita dalam usaha menciptakan masyarakat sejahtera. Kearifan lokal dapat menjadi kekuatan ketika pengetahuan dan praktik-praktiknya digunakan secara selaras dengan usaha pembangunan masyarakat (Meinarno, dkk. 2011: 98).

Sartini (2009: 24) menyimpulkan kearifan lokal merupakan pandangan hidup yang ditemukan di dalam suatu masyarakat lokal tertentu yang merupakan suatu konsep berpikir tentang segala sesuatu. Sebagai suatu konsep kebudayaan, kearifan lokal merupakan cara berpikir dan menyesuaikan masyarakat dengan keadaan lingkungan dan sejarah hidupnya masing-masing.

4. Fungsi dan Makna Kearifan Lokal

Setiap daerah memiliki kearifan lokal yaitu kearifan setempat. Kearifan lokal juga memiliki fungsi dan makna. Menurut Bapolis terbitan 4 September 2003 memuat tulisan “Pola Perilaku Orang Bali Merujuk Unsur Tradisi”, antara lain memberikan informasi tentang beberapa fungsi dan makna kearifan lokal, yaitu sebagai berikut.

- a. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.

Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia, misalnya berkaitan dengan upacara daur-hidup, *konsep kanda pat rate*.

- b. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, misalnya pada upacara sarswati (upacara agama Hindu), kepercayaan dan pemujaan pada pura Panji.
- c. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
- d. Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/ kerabat.
- e. Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian
- f. Bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara dan penyucian roh leluhur.
- g. Bermakna politik, misalnya upacara ngangkuk merana dan kekuasaan *patron client* (Sartini, 2004: 112-113).

5. Dimensi Kearifan Lokal

Jim Ife (dalam Permana, 2010: 4-6) kearifan lokal memiliki enam dimensi yaitu sebagai berikut.

a. Dimensi Pengetahuan Lokal

Setiap masyarakat memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya. Pengetahuan lokal ini terkait dengan perubahan dan siklus iklim kemarau dan penghujan, jenis-jenis flora dan fauna, kondisi geografi, demografi, dan sosiografi.

b. Dimensi Nilai Lokal

Untuk mengatur kehidupan bersama antara warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya.

c. Dimensi Keterampilan Lokal

Keterampilan lokal bagi setiap masyarakat dipergunakan sebagai kemampuan bertahan hidup (*survival*), keterampilan lokal yang paling sederhana seperti berburu, meramu, bercocok tanam sampai membuat industri rumah tangga.

d. Dimensi Sumber Daya Lokal

Sumber daya lokal pada umumnya adalah sumber daya alam yaitu sumber daya yang tak terbarui dan dapat diperbarui. Masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan.

e. Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga

masyarakat. Masing-masing masyarakat mempunyai pengambilan keputusan yang berbeda-beda.

f. Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal

Suatu masyarakat umumnya dipersatukan oleh ikatan komunal untuk membentuk solidaritas lokal. Setiap masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya dapat dilakukan melalui ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya.

6. Kearifan Lokal Wujud Peradaban

Teezzi, Marchettini, dan Rosini mengatakan bahwa ujung atau pengendapan dari kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi tradisi atau agama. Dalam masyarakat kita, kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal tercemin dalam kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan ini tercemin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itulah yang menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu, yang biasanya menjadi bagian hidup tidak terpisahkan, yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Proses pengendapan ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Teezzi, Marchettini, dan Rosini (dalam Nuraeni, 2012: 69) mengatakan bahwa kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses *trial and error* dari

berbagai macam pengetahuan, baik empiris maupun nonempiris atau yang estetik maupun intuitif.

Kearifan lokal lebih menggambarkan suatu fenomena spesifik yang biasanya menjadi ciri khas komunitas kelompok tersebut, misalnya *alon-alon asal klakon* (masyarakat Jawa Tengah), *rawe-rawe rantas malang-malang putung* (masyarakat Jawa Timur), *ikhlas kiai-ne manfaat ilmu-ne, patuh guru-ne barokah urip-e* (masyarakat pesantren), dan sebagainya (Nuraeni, 2012: 69).

7. Nilai-nilai Kearifan Lokal

Nilai-nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang dijadikan sebagai pengetahuan lokal sebagai ciri khas dari suatu daerah yang membedakannya dengan daerah lain. Sistem nilai kearifan lokal merupakan sistem nilai yang universal.

a. Nilai Religius/Keagamaan

Dr. Abdullah Darraz (dalam Langgulung 1987: 265) mengatakan bahwa nilai-nilai agama Islam yang utama adalah nilai-nilai akhlak. Sehingga dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai keagamaan (Islam) adalah nilai-nilai akhlak agama Islam yang bersangkutan paut dengan kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya. Nilai-nilai tersebut diperlukan oleh manusia untuk keselamatan dan kebahagiaannya di dunia dan akhirat.

b. Nilai Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani *aisthetike*. Pertama kali digunakan oleh filsuf Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762)

pada 1735 untuk pengertian ilmu tentang hal yang bisa dirasakan lewat perasaan. Isilah estetika melalui beberapa uraian yang berkembang menjadi ilmu tentang keindahan. Keindahan adalah suatu kumpulan hubungan yang selaras dalam suatu benda dan diantara benda itu dengan pengamat (Dharsono, 2004: 4).

c. Rasa Hormat

Nababan (dalam Erina, 2010: 22) mengatakan rasa hormat mendorong keselarasan (harmoni) dalam hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam hal ini masyarakat tradisional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam, condong memandang dirinya sebagai bagian dari alam itu sendiri yang memberikan penghormatan terhadap alam dan menjaga keberlangsungannya.

D. Kerangka Berpikir

Dalam memandang masyarakat terdapat dua segi, yaitu masyarakat dari segi statis atau struktur dan masyarakat dari segi dinamis atau fungsinya masyarakat. Masyarakat mempunyai bentuk-bentuk struktural salah satunya kebudayaan. Perubahan dan perkembangan masyarakat disebabkan karena masyarakat melakukan interaksi dengan sekitarnya, baik cara berpikir dan bertindak.

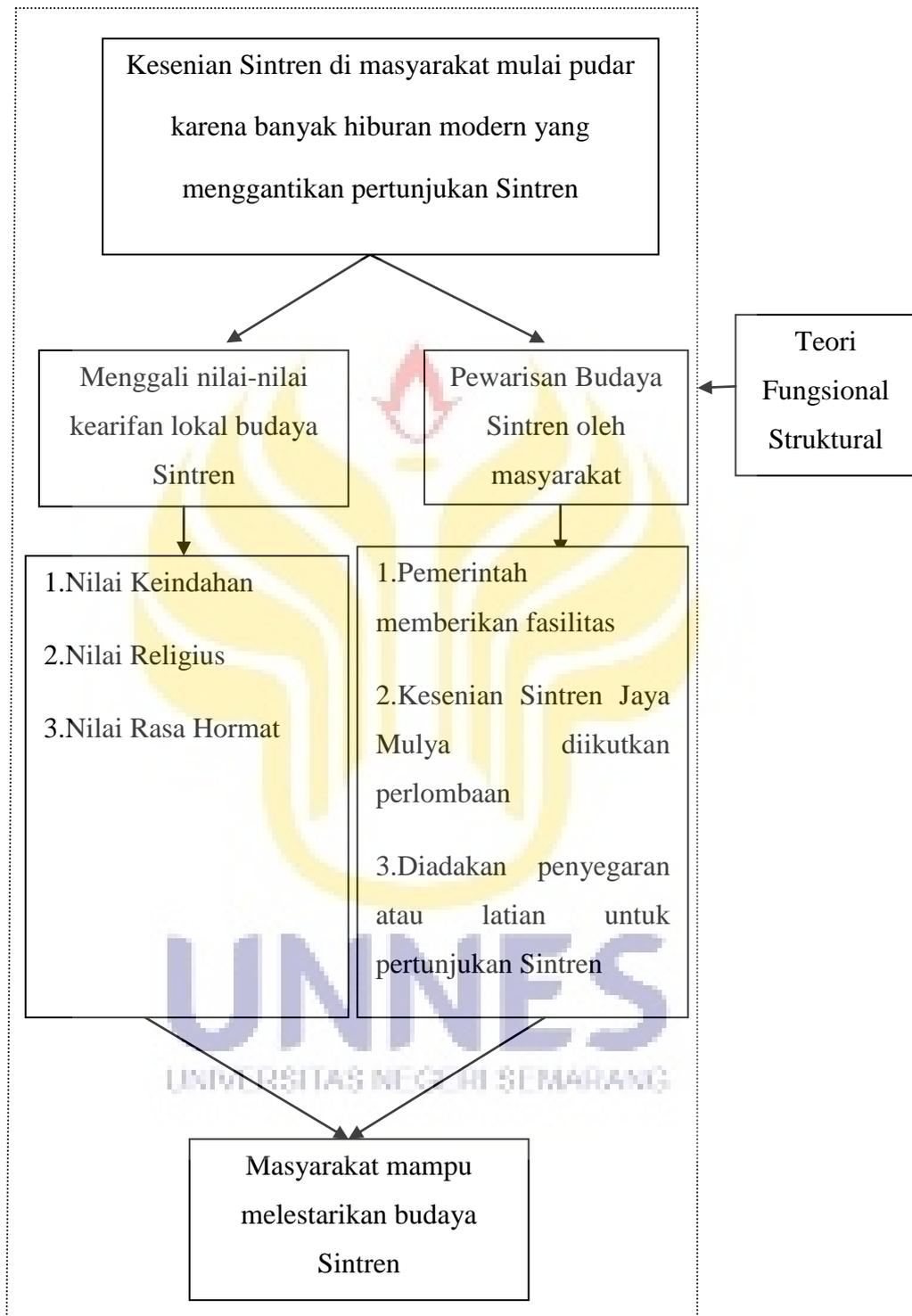
Kesenian Sintren dikembangkan dan dilestarikan menjadi sebuah kesenian yang di dalamnya terdapat petuah-petuah. Kesenian ini mengandung pesan nilai dan juga kesenian ini dijadikan sebagai kearifan lokal yang harus diwariskan kepada generasi muda. Karena kesenian

Sintren ini lahir di Kabupaten Batang dan diturunkan dari generasi ke generasi maka menjadi budaya lokal atau kearifan lokal yang berbentuk kesenian yang mengandung petuah-petuah untuk cara hidup yang baik.

Dengan adanya kesenian Sintren ini dijadikan sebagai sarana komunikasi dengan generasi selanjutnya dan sebagai media penanaman nilai kepada masyarakat melalui petuah yang ada di dalamnya. Bahwa budaya akan terus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi penerus selanjutnya serta sebagai sarana yang pas didalam penyampaian nilai-nilai yang baik. Masyarakat yang pada dasarnya adalah kelompok sosial yang selalu melakukan interaksi dimana dalam proses tersebut harus mengacu pada nilai-nilai yang berlaku pada suatu kelompok masyarakat tertentu.

Globalisasi merupakan tantangan tersendiri bagi budaya lokal. Dengan hal yang demikian dibutuhkan peran masyarakat itu sendiri dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian Sintren sebagai budaya lokal.

Kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berpikir Penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai kearifan lokal pada kesenian Sintren ada tiga, yaitu nilai estetika, nilai religius dan nilai rasa hormat. Estetika kesenian Sintren memiliki daya tarik yang kuat yaitu tentang keindahan gerak-gerak penari yang ditarikan secara spontan dan seirama dengan iringan yang dimainkan. Kesenian tradisional Sintren mengungkapkan nilai estetis yang terwujud melalui keluwesan, kelembutan dan kelincahan seorang penari sintren. Nilai estetis kesenian Sintren juga dapat dinikmati dari keharmonisan dan keselarasan antara gerak dan iringan musik. Rasa hormat itu terlihat dengan masih bertahannya kesenian sintren di Desa Sambong, Kesenian Sintren masih diadakan di Desa Sambong ini, untuk ritual meminta hujan ketika kemarau panjang, ataupun hanya sekedar untuk hiburan pada saat pernikahan, khitanan, dan lain-lain. Religius dimana dapat dilihat dari awal sebelum pertunjukkan Sintren dimulai, pawang Sintren membaca do'a dan mantra-mantra yang isinya tentang meminta do'a kepada yang Maha Kuasa agar selama pertunjukkan Sintren berjalan dengan selamat dan tidak ada halangan selama pertunjukan Sintren berlangsung.

2. Kesenian Sintren merupakan budaya lokal bangsa Indonesia. Kesenian Sintren telah lama ada di Desa Sambong, kesenian yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya jangan sampai kesenian Sintren hilang dari desa Sambong. Harus ada peran serta dari semua pihak di dalam mewariskan budaya kesenian Sintren. Pemerintah memberikan fasilitas, kesenian Sintren Jaya Mulya diikuti perlombaan dan diadakan penyegaraan atau latihan untuk pertunjukan Sintren.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, saran peneliti sebagai berikut:

1. Kepada grup kesenian Sintren disarankan untuk memberikan pemahaman serta mensosialisasikan tentang nilai-nilai kearifan lokal dari kesenian Sintren.
2. Kepada Kepala Desa disarankan agar bisa membantu dalam hal dukungan dan materi agar kesenian Sintren tetap ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisandi, Herman. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: Ircisod.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Dharsono Sony Kartika. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Drijarkara. 1966. *Percikan Filsafat*. Jakarta: Pembangunan.
- Haviland, William A. 1985. *Antropology*. Surakarta: Erlangga
- Hidayati, Erina Nur. 2014. *Nilai-nilai Kearifan yang Terdapat dalam Tradisi Mubeng Punden di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana*. Skripsi. Semarang: Prodi Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Ihromin, TO. 1996. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kaelan, dkk. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Langgung, Hasan. 1987. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Liliwery, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lutan, Rusli. 2001. *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Marzali, Amri. 2005. *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Meinarno, Eko A. dkk. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat Pandangan Antropologi dan Sosiologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Milles, Matthew B, Huberman Michael A. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, Dwi J dan Suyanto Bagong. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nuraeni, Heny Gustini. 2012. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Permana, Eka Cecep. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- Prasetya, Joko Tri, dkk. 2009. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta:Rineka Cipta.
- PUSPAR UGM. 2004. *Wawasan Budaya untuk Pembangunan: Menoreh Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pilar Politika.
- Rahyono, F.X. 2015. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedetama Widya Sastra.
- Sartini. Menggali Kearifan Nusantara sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat UGM* jilid 37 nomor 2 Agustus 2004.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setiadi, Elly M., dkk. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sudiby, Lies., dkk. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sujarwa . 2005. *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparto. 1987. *Sosiologi dan Antropologi*. Bandung: CV Offset Armico.
- Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.





UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG